

BAB V

KESIMPULAN

Dari pemaparan bab-bab di muka telah dijelaskan perkembangan seni lukis Mooi Indië sampai Persagi. Uraian tersebut menjelaskan bahwa perkembangan itu terbentuk bersama dengan perubahan sosial yang terjadi sepanjang kurun waktu itu. Dari arah konteks perubahan sosial itulah didapatkan petunjuk tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh sehingga lukisan Mooi Indië dan Persagi dapat tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor dari luar yang berpengaruh pada perubahan itu, yakni di satu pihak adalah kebijakan politik ekonomi liberal dan politik etis yang diberlakukan pemerintah kolonial. Di lain pihak adalah datangnya pelukis-pelukis Eropa untuk mencari cahaya ke negeri-negeri Timur jauh.

Selanjutnya dapat dijelaskan bagaimana faktor-faktor itu dapat menumbuhkan penyesuaian-penyesuaian sistem yang lain dan berpengaruh untuk memberi ruang kondusif tumbuhnya seni lukis Mooi Indië dan Persagi. Penyesuaian-penyesuaian sistem sosial dapat dilihat sebagai akibat perubahan kebijaksanaan pemerintah, yaitu diterapkannya politik ekonomi liberal sesudah tahun 1870. Kebijaksanaan itu dapat mendorong kemakmuran orang-orang Belanda di Batavia atau di Pulau Jawa pada umumnya. Di samping itu, pada tahun 1901 pemerintah juga melakukan kebijaksanaan politik etis yang perlahan-lahan membawa dampak kemajuan

pendidikan bagi kaum pribumi. Kemakmuran masyarakat Belanda dan persentuhan masyarakat pribumi dengan pendidikan, akhirnya juga mendorong penyesuaian-penyesuaian kebudayaan dalam sistem sosial itu. Kemakmuran ekonomi dan pendidikan Barat juga menghasilkan pertumbuhan diferensi fungsional, yaitulahirnya fungsi-fungsi baru dalam masyarakat. Dalam penelitian ini fenomena itu salah satunya terwujud pada tumbuhnya pelukis-pelukis yang merupakan fungsi atau profesi baru dalam masyarakat Batavia pada awal abad ke-20. Interaksi aktif di antara pelukis, didukung oleh kehadiran pelukis Eropa yang datang bagaikan gelombang kafilah yang silih berganti. Di samping itu, terbentuknya Bataviasche Kunstkring dan tumbuhnya tempat-tempat pameran di Batavia merupakan faktor-faktor pendukung tumbuhnya kehidupan seni lukis.

Lukisan Mooi Indië rata-rata menunjukkan kemampuan teknis yang tinggi. Hal itu bisa dimengerti karena rata-rata pelukisnya adalah berpendidikan Akademi Seni Rupa di Eropa atau Amerika. Namun demikian, lukisan-lukisan itu tidak berhasil menangkap jiwa objek-objek dari Hindia Belanda. Kegagalan itu disebabkan oleh norma dan cita rasa yang menempatkan Hindia Belanda beserta penduduknya sebagai hal yang eksotis dan masih rendah kebudayaannya. Di samping itu, sikap mengambil jarak dari para pelukis menyebabkan disorientasi pada objek-objeknya di Hindia Belanda. Pandangan yang demikian merupakan produk lingkungan dan kebudayaan masyarakat kolonial Belanda yang

menjadi akar lukisan-lukisan Mooi Indië. Lukisan-lukisan Mooi Indië dari seniman pribumi, warna eksotismenya tumbuh dari cita rasa feodal yang menekankan pada nilai-nilai keserasian dan kehalusan. Ungkapan objek-objek tipikal dari lukisan Mooi Indië adalah pemandangan alam dan kemolekan tubuh wanita pribumi.

Bersama dengan perubahan subsistem yang lain dan kecenderungan lebih lanjut pada kemerosotan ekonomi pada tahun 1930-an serta fluktuasi pergerakan nasional, pelukis-pelukis Persagi mempunyai kesadaran menghendaki perubahan struktur seni lukis yang ada. Struktur seni lukis yang hanya mengungkapkan eksotisme dianggap tidak etis dan tidak menunjukkan peran sosial. Seni lukis seharusnya mempunyai peran yang lebih besar bersama gerakan sosial lainnya, untuk memperjuangkan kesadaran nasional di bidang kebudayaan.

Untuk itu Persagi berusaha mencari dan menemukan rumusan struktur kesenian, yang bisa menggambarkan realitas kehidupan dan nasionalisme. Cara yang ditempuh yaitu dengan bersikap jujur dan tidak artifisial untuk melukis objek apa saja sebagai realitas kehidupan di sekitar mereka. Dengan kejujuran itu mereka juga berusaha menari teknik sendiri, tidak sebagaimana pelukis Mooi Indië dengan teknik akademinya. Dengan cara itu mereka ingin mengungkapkan kepadatan hati mereka. Secara total. Sikap mereka yang demikian merupakan kecenderungan menuju pencapaian ungkapan yang ekspresionis.

Walaupun visi ideal Persagi itu tidak langsung dapat terimplementasi dalam karya-karya anggotanya, kecuali pada Sudjojono, namun Persagi telah berhasil memancarkan tonggak pembaharuan kesadaran nasionalisme pada seni lukis Indonesia. Kesadaran politik itu menjadi lebih bermakna ketika mereka berhasil menembus pameran di Bataviasche Kunstkring yang merupakan tanda pengakuan pada eksistensi pelukis pribumi. Sementara itu, mereka baru dapat mencari visi ideal Persagi dalam lukisan, yaitu sekitar masa pendudukan Jepang dan revolusi kemerdekaan setelah Persagi bubar. Karya-karya itu secara tematik jelas menggambarkan nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tema-tema itu terolah dengan variasi objek dari kehidupan pelacur, seni pertunjukkan rakyat, kehidupan pejuang gerilya, atau pun pengungsian rakyat pada masa perang kemerdekaan.

Dengan latar belakang seperti itu, dapat dijelaskan mengapa timbul reaksi Persagi pada seni lukis Mooi Indië. Atau dengan rumusan lebih sederhana lagi, sikap reaktif itu timbul karena di satu pihak Persagi tumbuh dengan latar belakang sentimen nasionalisme. Pada pihak lain, Persagi menghadapi sikap yang diskriminatif dari sistem kehidupan seni lukis yang dikuasai orang-orang Belanda dengan visi estetis yang eksotis itu. Reaksi yang nyata, selain penyerangan pelukis Mooi Indië lewat koran-koran, juga usaha pencarian model estetis sendiri sebagai antitesa terhadap wacana seni lukis Mooi Indië.

Fenomena perkembangan seni lukis Mooi Indië ke Persagi, selain memberi gambaran tentang pernik-pernik bentuk keberadaan seni lukis itu, juga memperlihatkan pertarungan faham-faham pemiiran kesenian atau kebudayaan secara luas. Pertarungan faham-faham itu adalah antara eksotisme dengan realitasime, antara simbolisme dnegan kontekstualisme yang diartikan juga dnegan kerakyatan, dan juga faham orientasi Barat atau Timur. Faham-faham pemikiran itu menjadi lebih penting daripada aliran-aliran seni lukis seperti realisme, ekspresionisme, atau yang lain. Apalagi aliran-aliran seni lukis itu memang diadopsi pelukis-pelukis Indonesia dari Barat. Perkembangan seni lukis Indonesia selanjutnya, lebih diwarnai dnegan pergulatan faham-faham pemikiran itu, sesuai dengan perubahan sosial yang terus bergulir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyasekera, Susan. Jakarta A History. Singapore: Oxford University Press, 1987.
- Akira Nagazumi. Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908 - 1918 (terj). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, 1989.
- Berkhofer, Jr., Robert F. A Behaviorial Approach to Historical Analysis. New York: The Free Press, 1969.
- Boumen, P.J. Fundamentele Sociologie atau Sosiologi¹ Fundamental (terj. Ratmoko). Jakarta: Jambatan, 1982.
- Boutens, P.C. "Mooi Indie". De Reflector. No. 40, 4 October 1919.
- Brochure Kesenian. Jakarta: Kementrian Penerangan Republik Indonesia, t.t.
- Brom, Gerard. Java in Onze Kunst. Rotterdam: W.L & J. Brussen N.V., 1931.
- . Schilderkunst en Litteratuur in de 19e Eeuw. Utrecht: Aula Boekon Antwerpen, 1959.
- Broos, C. Nederland een Eeuw Vorm en Kleur. Den Haag: Meijer Wormerveer, tt.
- Burke, Feldman Edmun. Art as Image and Idea. New York: Prentice Hall Inc. & Harry Abrams Inc., 1977.
- Bustam, Mia. "Sudjojono dan Aku", (Memoar Pribadi belum diterbitkan), Semarang, 1992.
- Canaday, John. Mainstreams of Modern Art. New York: Simon and Schuster, 1962.
- "Catatan Abdul Salam", (Dokumen Pribadi Koleksi Sudarmadji IV), Jakarta, 1976.
- "Catatan Sudjojono". (Dokumen Pribadi, Koleksi Sudarmadji II), Jakarta, 1976.
- "Charles Sayers". De Orient. No. 18, 2 May, 1936.
- Dermawan T, Agoes. R. Basoeeki Abdullah R.A., Duta Seni Lukis Indonesia. Jakarta: P.T. Gramedia, 1985.

- Dezentje, Ernest. "Tjitjalengka afgespiegeld". De Reflector. No. 40, 4 October 1919.
- Djaja, Agoes en Otto Djaja", Catalogus Tentoonstelling in het Stedelijk Museum te Amsterdam, October - 2 November, 1947.
- Djaja, Agoes. "Objektivitas dan Kemurnian Sejarah" (Dokumen dan Surat Pribadi, Koleksi Sudarmaji I), Jakarta, 1977.
- Duvignaud, Jean. The Sociology of Art (terj. Timothy Wilson). London: Granada Publishing Ltd., 1972.
- Faber, Paul (ed.). Kunst Uit een Andere Wereld. Rotterdam: Museum voor Volkenkunde, 1988.
- Furnivall, J.S. Netherlands India. A Study of Prural Economy. New York: Mac Milan, 1941.
- Garraghan S.J., Gilbert J. A Guide to Historical Method. New York: Fordham University Press, 1957.
- Gedenkboek Nederlandsch Indische Kunstkring Batavia. 1902-1927. Batavia: Kolff & Co, 1927.
- Haks, Leo and Guus Maris. Lexicon of Foreign Artists who Visualized Indonesia 1600-1950. Singapore: Archipelago Press, 1995.
- Hanna, Willard A. Hikayat Jakarta. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Hauser, Arnold. The Social History of Art. New York: Vintage Books, 1951.
- Helbig, K. Batavia eine tropische Stadtlandschaftkunde im Rahmen den Insel Java. Hamburg, 1931.
- Heyting, L.C. "Hoe de Oostenrijksche Schilder Rolland Strasser Eenige Balische Tipen Zag". Oedava. Derde Jaargang, 1925 -1926.
- Holt, Claire. Art in Indonesia: Continuities and Change. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967.
- Hopman, J. "Toekomst van de Beeldende Kunst in Indonesie", Uitzicht. Januari 1947.
- Jasper, J.E. "De Schilder F.J. du Chattel in Indie". Op de Hoogte. Februari 1970.
- J.ny. "Henri van Velthuijzen". De Java Bond. Th. ke - 87, 5 November 1938.

- Kahin, G. McTurnan. Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia (terj. Ismail bin Muhammad). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1980.
- Kartodirdjo, Sartono. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- . Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- . et.al. Perkembangan Peradaban Priyayi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Kate, Herman F.C. Ten. "Schilder - Teekenars in Nederlands Oosten West Indie en hun Beteekenis voor land en volkenkunde" BKI, deel 67, 1972.
- Koesnadi. "Sejarah Seni Rupa Indonesia", Seminar Ilmu dan Kebudayaan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1956.
- Kusnadi. Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya. Jakarta: Penerbitan Proyek Pembinaan Kesenian Dep. P dan K, 1978.
- Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Lands an People atau Negara dan Bangsa (terj.) Jakarta: Gloriel International dan P.T. Widyadara, 1988.
- Lauer, Robert H. Perspektives on Social Change atau Perspektif tentang Perubahan Sosial (terj. Alimandan). Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Linblad, J. Thomas. New Challenges in The Modern Economic History of Indonesia: The Rise of Capital. North Sydney: Allen & Unwin Pty Ltd., 1986.
- Loos Haaxman, J. de. Dagwerk in Indie. Franeker: uitgeverij T.Weaver, 1972.
- . "De man in den rooden rok uit de Lndsverzameling Schilderijen". TKL, LXXVIII, 1938.
- . Verlaat Rapport Indie. Amsterdam: Mouton & Co. Uitgevers 'sgravenhage, 1968.
- Mihardjo, Achdiat K. (ed.). Polemik Kebudayaan. Jakarta: Bala Pustaka, 1950.

- Milone, Pauline Dubline. Queen City of the East: The Metamorphosis of Colonial Capital. Ann Arbor, Michigan: University Microfilm Inc., 1975.
- Mustika, et.al. Tokoh- tokoh Pelukis Indoneisa. Jakarta: Dinas Kebudayaan Indonesia, 1993.
- Myers, Bernard S. Modern Art in the Making. New York, toronto, London: McGraw-Hil Book Company Inc., 1959.
- Nasikun, J. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Nichaus, Kasper. "Walter Spies en Zijn Werk". Cultureel Indee, Eerste Jaargang, 1939.
- Niel, Robert Van. Munculnya Elit Moderen Indonesia (Terj. Zahara Deliar Noer). Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- "Pameran Loekisan, Kumpoelan Gambar Milik Basoeki Abdoellah", Sin po, No. 7999, 23 Januari 1939.
- Pane, Sanusi. "Pertoendjoekan Loekisan-Loekisan Indonesia di Kunstkring Djakarta" (7 sampai 30 Mei 1941), Poedjangga Baroe, Jaarg VIII, No.11, Mei 1941.
- Paulus, J. "Batavia", Encyclopedie van Nederlandsch Indie. I. Cet. ke-2, 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1917
- "Pernyataan dan Persaksian Affandi, Mochatar Apin, R.M. Zoetelief Setioyoso, dan Soerono", (Dokumen Pribadi Koleksi Sudarmadji III), Jakarta 1976.
- Plasschaert, ALB. XIX de Eeuwsche Hollandsche Schilderkunst. Amsterdam: De Maatschappij Voor Goede en Goedkoope Lectuur, tt.
- Pluvier, J.M. Overzicht van de Onwikeling der Nationalistische Beweging in Indonesie in de jaren 1930 tot 1942. Bandung: N.V. Uitgeverij W.Van Hoeve 'SGravenhage, 1953.
- Radcliffe-Brown, A.R.,. Structure and Function in Primitive Society. New York: The Free Presa, 1952.
- "Riwayat Hidup R.Abdul Salam", (Dokumen Pribadi Abdul Salam), Yogyakarta 1980.
- Rosidi, Ajip. Pelukis S. Soedjoiono. Jakarta: Pustaka Jaya, 1982.
- Said, Edward W. Orientalisme (terj. Asep Hikmat). Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1985.

- Saleh, Boejoeng. "Perkembangan Kesusteraan Indonesia", Almanak Seni 1957. Jakarta: Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional, 1957.
- Scheen, Pieter A. Lexicon Nederlandse Beeldende Kunstenaars 1750-1950. Den Haag: Kunsthandel Pierter A. Scheen N.V. 'S.Gravenhage, 1969.
- Sisworo, Shindu dan Sudjojono. "Pendidikan Kesenian dalam taman Siswa", Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, 1922-1962. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1981.
- S.M., "Van Schilders en Schilderkunst in Indie", De Taak, No. 9, 8 December 1917.
- Soedjojono, S. "Basoeki Abdullah". Pemandangan, No.20, Th. VII, 24 Januari 1939.
- , "Kami Tahu Kemana Seni Lukis Indonesia Akan Kami Bawa". Revolusioner, No. 4 dan 5, Th. II, Pebruari 1947.
- , Seni Loekis. Kesenian dan Seniman Yogyakarta: Penerbit Indonesia Sekarang, 1946.
- Soeroto, Noto. "Bij Het 100^{ste} Geboorte Jaar Van Raden Saleh", NION, 1913-1914.
- Soleman B. Taneko, Cf. Struktur dan Proses Sosial, Jakarta: CV. Rajawali, 1990.
- Spanjaard, Helena. "Moderne Indonesische Schilderkunst: Band met het Westen" dalam "Indonesische Moderne Kunst", Catalogus. Amsterdam: Gate Foundation, 1993.
- Spengler, Johan Albert. Nederlandsche Oost Indische Bezittingen onder Het Bestuur Van den Gouverneur Generaal G.A.G.P. Baron van der Capellen 1819-1825. Utrecht: Kemink en Zoon, 1863.
- Spruit, Ruud. Indonesische Impressies Oosterse Thema's in de Westerse Schilderkunt. Wijk en Aalburg: Pictures Publisher, 1992.
- S.S.101. "Basoeki Abdullah dan Kesenian Meloekis:", Keboedajaan dan Masyarakat, Januari, 1940.
- , "Loekisan-loekisan Collectie Regnault ke-5 di Gedong Kunstkring van Heutz Boulevard no.1 Batavia-C". Keboedajaan dan Masyarakat, No.10, Februari 1940.

———, "Monoedjoe Ketjorak Seni Loekis Persatoean Indonesia Baroe", Keboedajaan dan Masjarakat, Januari 1940.

———, "Seorang Seniman Dengan Sendirinya Haroes Seorang Nasionalis", Keboedajaan dan Masjarakat, Januari 1940.

Sudarmadji. Persagi sebagai Pelopor Kebangunan Seni Rupa Indonesia Moderen. Yogyakarta: Akademi Seni Rupa Indonesia, 1968.

———. Seni Lukis Jakarta dalam Sorotan. Jakarta: Pem.DKI Jakarta, 1974

Sumardjo, Trisno. "Kedudukan Seni Lukis Kita", Zenith, Juli, 1953.

"Surat Pribadi Agus Djaja kepada Sudarmadji, 24 Agustus 1981", (Dokumen Pribadi Koleksi Sudarmadji V), Jakarta, 1981.

Sarjomihardjo, Abdurrachman et.al., Beberapa Segi Sejarah Masjarakat Budaya Jakarta. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1973.

———. Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.

———. Pemekaran Kota Jakarta. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1977.

———. "Perkembangan Konsep Nasionalisme di Indonesia masa Pergerakan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan", Makalah Seminar Nasionalisme Indonesia menjelang dan pada Abad XXI, Salatiga: Yayasan Bina Darma, 2 -4 Juni 1993.

Suromo. "Timbul dan Tumbuhnya Seni Lukis Indonesia", Mimbar Indonesia, Th. III, 1949.

T.(ed) dan Jan Veth. "Kunst en Kultuur". De Taak, No. 209, 6 Augustus 1912.

"Twee Indische Schilders". De Orient, No. 27, 8 July 1933

V.n. "Charles Sayers". De Java Bode, Th. Ke-85, 25 April 1936.

———. "Indische Kunstenaars exposeren, Bonds Collectie in den Kunstkring". De Java Bode, 8 May 1936.

———. "Indonesische Schilders", Bataviaasch Nieuwsblad, 16 Mei 1941.



- . "Indonesische Schilders", De Java Bode, Maandag, 12 mei 1941.
- . "Romualdo Locatelli". De Java Bode, Th. ke-88, 5 Mei 19139.
- Wall, V.I. Van de. "Oost en West in Onze XIX de Eeuwsche Teekenkunst" , Cultureel Indie, Vierde jaargang, 1942.
- Washburne, Norman F. Interpreting Social Change in America. Garden City, New York: Doubleday and Company, 1954.
- Welling, Dolf. "Piet Ouborg Zelf aan het woord", Kunst Beeld, No. 4, Jaargang 14, April 1990.
- Wertheim, E.F. Indonesian Society in Transition A Study of Social Change. Bandung: W.Van Hoeve Ltd., 1956.
- Wolffin, Heinrich. Principles of Art History (terj.M.D. Hottinger). New York: Dover Publications Inc, 1950.
- Wolff, Janet. The Social Production of Art. New york: St. Martin's Press, 1981.
- Wynants, C.P. "Mooi Tasik". Weekblad Voor Indie, 1913.
- Yuliman, Sanento. Seni Lukis Indonesia Baru Sebuah Pengantar. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976.
- Zolberg, Vera L. Constructing a Sociology of Th Art. New York: Cambridge University Pres 1990.

Nara Sumber:

Mia Bustam, 77 tahun, pendidikan ELS Van Deventer School, Solo. Isteri pertama Sudjojono, kawin tahun 1943. Alamat: Limo, Bogor.

Otto Djaja, 81 tahun, pendidikan Rijk Academic van Beeldende Kunsten, Amsterdam. Bekas anggota Persagi yang masih aktif melukis sampai sekarang. Alamat: Mangunharjo, Semarang.

Staniah Agus Djaja, 75 tahun, pendidikan Europeesche Hoofdenscholen, Amsterdam. Isteri Agus Djaja, menikah tahun 1943. Alamat: Ciputat, Jakarta Selatan.

Suromo, 78 tahun, pendidikan MULO di Solo, Bekas anggota Persagi yang masih melukis sampai sekarang. Alamat: Lempuyangan, Yogyakarta.